Jurnal SENI MUSIK
Vol. 12, No. 1 Mei 2020 page: 1 – 13
DOI: https://doi.org/10.19166/jsm.v12i1.4847
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

Analisis Gaya Bahasa dan Penyiasatan Struktur Lirik Lagu Koes Plus – Sebuah Kajian Stilistika

Abednego Tri Gumono
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan
abednego.gumono@uph.edu

Abstrak

Lagu memiliki karakteristik yang sama atau mirip dengan karya sastra puisi. Di dalam lagu terdapat unsur yang juga terdapat di dalam puisi seperti bunyi, estetika bahasa, metrum, serta tujuan yang sama yaitu untuk mengekspresikan gagasan dengan mengedepankan pemadatan dan estetika bahasa. Dengan demikian, lagu memiliki unsur sastra sebagaimana puisi. Dalam lagu, aspek bahasa memiliki kedudukan penting sebagai sarana penyampaian gagasan dan pembentuk aspek keindahan. Di antara lagu Koes Plus yang berjumlah 953, terdapat sejumlah lagu yang memiliki segi estetika bahasa dan dapat menjadi objek kajian penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripikan berbagai gaya bahasa dan penyiasatan struktur dalam lirik lagu Koes Plus dan memaparkan efek dan tujuan penggunaan gaya bahasa dan penyiasatan struktur dalam lirik lagu Koes Plus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendasarkan kepada data teks tulisan dengan kajian deskriptif. Untuk memperoleh verifikasi data, dilakukan studi pustaka yang berhubungan erat dengan variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 lagu Koes Plus yang diteliti menggunakan gaya bahasa dan penyiasatan struktur yang didominasi gaya personifikasi, metafora, dan hiperbola. Selain itu, lirik lagu-lagu Koes Plus menggunakan eufemisme, paralelisme, paradoks, repetisi, dan inversi. Penggunaan kedua segi tersebut menjadi sarana pencipta lagu dalam mencapai aspek estetika dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Kata Kunci: gaya bahasa, penyiasatan struktur, lirik lagu, stilistika, Koes Plus

Received: 18/11/2019 Revised: 16/12/2019 Published: 31/05/2020

Analysis of Language Style and the Strategy of Structuring the Song Lyrics by Koes Plus – A Stylistics Study

Abstract

The song has the same characteristics, or similar to the literary works of poetry. In the song, there are elements that are also present in the poem such as sound, language aesthetics, metric, and the same purpose is to express ideas by laying down the language and aesthetics. Thus, the song has a literary element like the poem. In the song, the language aspect plays an important role as a means of presenting ideas and shaping aspects of aesthetics. Among the 953 Koes Plus songs, there are several songs that have language aesthetics and can be the object of the research study. The purpose of this research is to describe the various language styles and structure modification in Koes Plus song lyrics and to highlight the effects and purposes of using the style and structure analysis in Koes Plus song lyrics. The method used in this study is a qualitative research based on textual data with descriptive studies. To obtain data verification, a literature study was conducted that closely related to the research variables. The results show that from the 15 Koes Plus songs studied, the use of language style and structural modification is dominated by personification, metaphor, and hyperbole style. In addition, the lyrics of Koes Plus songs use the euphemism, parallelism, paradox, repetition, and inversion. The use of both aspects is a means for songwriters to achieve the aesthetic aspects and messages that they want to convey to the public.

Keywords: language style, structure modification, song lyrics, stylistics, Koes Plus

Pendahuluan

Lagu dan puisi memiliki berbagai pemiripan baik di dalam bentuk, pilihan kata, serta proses penciptaan. Lagu diciptakan dengan memerhatikan aspek kesamaan bunyi sehingga menjadi paduan yang harmonis. Demikian pula dengan puisi yang masih mempertimbangkan kesamaan bunyi. Jika dalam puisi lama seperti pantun kesamaan bunyi menjadi keharusan, di dalam puisi baru meskipun tidak, kesamaan bunyi seringkali masih menjadi unsur yang muncul. Puisi dan lagu juga memerhatikan metrum untuk menjaga keseimbangan irama. Dalam metrum akan diisi dengan kecukupan kata-kata. Untuk mencapai efek keindahan, penulis lagu atau puisi menggunakan pilihan kata yang bermakna kias. Dalam hal ini, pilihan kata konotatif, gaya bahasa (majas) maupun penyiasatan struktur adalah aspek yang digunakan untuk memperkuat makna dan mencapai efek estetika tertentu.

Lagu dan puisi merupakan karya yang melibatkan aspek emosi dalam proses penciptaan. Kata-kata yang muncul adalah ekspresi kejiwaan pengarang. Pilihan kata yang dibangun, efek bunyi, dan irama baik puisi maupun lagu mampu menyentuh perasaan dan memunculkan keindahan. Adanya hubungan yang erat ini, kegiatan apresiasi dan kajian puisi sering dilakukan dalam bentuk musikalisasi puisi. Ini menandakan bahwa lagu juga memiliki kadar kesusastraan. Apalagi dengan memerhatikan aspek fungsi keduanya yang memberikan manfaat dan hiburan mengacu kepada fungsi sastra dulce et utile.

Hubungan lagu dan puisi dapat dilihat dalam pandangan Waluyo (2002) yang menjelaskan karakteristik kebahasaan puisi antara lain adanya pemadatan bahasa yang membentuk larik dan bait, pemilihan kata khas yaitu bermakna kias, dan adanya persamaan bunyi atau rima sehingga menjadi bunyi yang harmonis. Eratnya hubungan lagu dan puisi juga dijelaskan oleh Mattew Arnol dalam Sitor Situmorang yang menyatakan bahwa puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif, dan paling efektif mendendangkan sesuatu (Aswinarko & Ahmad Bahtiar, 2012). Jika puisi mampu mendendangkan, ini berarti bahwa puisi memiliki unsur lagu. Aswinarko dan Ahmad Bahtiar (2012), mengutip Boulton (1979) dan Slamatmuljana (1956) kemudian menjelaskan unsur kekuatan puisi yaitu aspek bunyi yang memberikan keindahan dan tenaga ekspresif melalui rima, ritme, dan metrum. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu memiliki ciri-ciri yang sangat kuat dengan puisi. Dengan demikian, lagu memiliki nilai sastra baik secara bentuk, pilihan kata, irama, isi, dan proses penciptaan.

Koes Plus adalah kelompok musik pop yang lahir pada tahun 1969 di Jakarta. Kelompok musik ini terlebih dahulu bernama Koes Bersaudara, 1962-1968. Grup musik Koes Plus dalam masa produktifnya telah mencetak 953 lagu yang terentang pada kurun waktu 1962-1987 yang merupakan era sebelum Tonny Koeswoyo meninggal dunia pada tahun 1987 (Suhana, 2014). Dengan eksistensi yang terus berlanjut, Koes Plus sebenarnya memiliki lebih dari jumlah tersebut.

Koes Plus menjadi grup musik paling produktif dan legendaris di Indonesia. Penghargaan demi penghargaan terus diberikan seperti Legend BAFS Award 1992, namanya diabadikan di Museum Rekor Indonesia (MURI), memperoleh penghargaan khusus dari RCTI pada 12 November 1996, menerima penghargaan Music Lifetime Achievement (SCTV) pada 21 Mei 2005, menerima penghargaan dari BRI atas pengabdiannya di bidang musik, menerima penghargaan dari PT Sony Music Indonesia (Darmawan, 2015) dan menerima penghargaan album industri musik Indonesia terbaik sepanjang 1950-2006 dari Majalah Roling Stone Indonesia serta penghargaan penghargaan sebagai Musisi Sepanjang Masa (Suhana, 2014).

Sisi lain yang melekat kepada Koes Plus adalah lagu-lagu yang diramu secara sederhana baik lirik maupun notasi. Hal ini kemudian menimbulkan penilaian bahwa lagu-lagu Koes Plus kurang memiliki kemajuan di dalam lirik. Hal ini ditambah lagi bahwa lagu-lagu populer Koes Plus menggunakan pilihan kata yang sederhana. Namun demikian, dari ratusan lagu koes Plus tersebut sebenarnya tidak sedikit yang memiliki lirik dengan kandungan estetika yang tinggi. Para anggota Koes Plus juga adalah *image of God* yang dikaruniai kreativitas dan gagasan estetika. Oleh karena itu, sejumlah lagu yang diciptakan memiliki dimensi gaya bahasa atau penyiasatan struktur bahasa. Memerhatikan karakteristik kesederhanaan lirik Koes Plus dan fakta bahwa Koes Plus juga memiliki lagu-lagu berestetika tinggi, mendorong penulis melakukan kajian yang dirangkum dalam judul penelitian "Analisis Gaya Bahasa dan Penyiasatan Struktur dalam Lirik Lagu karya Koes Plus-Sebuah Kajian Stilistika."

Gaya bahasa menurut Keraf (1984) adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Secara lebih operasional, Tarigan (1985) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu atau hal lain yang lebih umum. Di sisi lain Arifin (2012) mengaitkan secara erat istilah gaya bahasa dengan majas yaitu gaya bahasa dalam bahasa tulis atau lisan yang dipakai dalam sebuah karangan atau wacana. Suharianto dalam buku Dasar-Dasar Teori Sastra 2005 menyebutkan tentang gaya bahasa yaitu penggunaan kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat yang bergaya untuk menciptakan maksud dan suasana tertentu. Berkaitan dengan penyiasatan struktur, Keraf (1984) memaparkannya dengan mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Senada dengan hal itu, Purba (2009) kemudian menyebutnya sebagai penyiasatan struktur (*rhetorical figures* atau *figure of speech*) yang memiliki peranan lebih menonjol daripada pemajasan/gaya bahasa. Selanjutnya Keraf (1984) menyebutkan penyiasatan struktur memiliki beberapa contoh seperti klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi, sedangkan Antilan Purba membagi dalam beberapa gaya seperti repetisi, paralelisme, anaphora, polisindeton, asindenton, antithesis, klimaks, antiklimaks, dan retoris (2009).

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Gaya bahasa dan penyiasatan struktur apa sajakah yang terdapat dalam lagu-lagu Koes Plus?
2. Apa sajakah tujuan dan efek penggunaan gaya bahasa dan penyiasatan struktur lirik terhadap keseluruhan lagu?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan berbagai gaya bahasa dan penyiasatan struktur dalam lirik lagu karya Koes Plus.
2. Memaparkan tujuan dan efek penggunaan gaya bahasa dan penyiasatan struktur dalam lirik lagu karya Koes Plus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2002), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Secara lebih operasional, menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan basis data teks sehingga analisis data teks itu terdiri atas permbagian menjadi kelompok kalimat yang disebut segmen teks, dan menentukan makna tiap-tiap kelompok kalimat. Data teks dalam penelitian ini adalah teks lagu yang terdiri dari rentetan larik atau baris-baris kata yang dibatasi oleh matra atau metrum. Dari teks lagu tersebut kemudian ditentukan baris yang mengandung gaya bahasa atau penyiasatan struktur. Langkah berikutnya adalah menguraikan fungsi atau efek penggunaan gaya bahasa atau penyiasatan struktur teks lagu serta maksud penggunaannya dalam lagu. Untuk memperoleh data isi pikiran pengarang, peneliti menempatkan diri ke dalam diri pengarang lagu. Dengan demikian, peneliti juga memasuki dunia sosial historis yang dialaminya untuk mengetahui hubungan peristiwa yang melingkupi di sekitar proses penciptaan lagu dan isi pikiran pengarang dalam lagu-lagunya (Hardiman, 2015).

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan deskripsi data teks tulisan melalui studi kepustakaan. Langkah penelitian dalam kajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan studi pustaka terhadap teori gaya bahasa dan penyiasatan struktur. Kedua, peneliti melakukan pengamatan terhadap sejumlah lagu Koes Plus. Ketiga, peneliti menentukan lagu-lagu Koes Plus yang mengandung gaya bahasa dan penyiasatan struktur. Keempat peneliti memverifikasi data dengan teori yang digunakan.

Pembahasan

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa secara umum dan gaya bahasa melalui penyiasatan struktur. Purba (2009) mengikuti Jassin dalam buku Tifa Penyair dan Daerahnya, menjelaskan bahwa ilmu bahasa yang menyelidiki gaya bahasa disebut stilistika. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk di dalam kajian stilistika.

Pengkajian terhadap gaya bahasa dan penyiasatan struktur dilakukan terhadap tipe atau jenis tertentu seperti personifikasi, metafora, hiperbola, eufemisme, repetisi, paralelisme, paradoks, dan inversi. Berikut ini disajikan penjelasan mengenai definisi gaya bahasa dan penyiasatan struktur yang disampaikan Antilan Purba yang meliputi, personifikasi yaitu gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Metafora adalah gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Jika simile menggunakan kata penghubung, metafora tidak menggunakannya. Hiperbola merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya. Paradoks adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan. Selanjutnya, Tarigan (1985) menjelaskan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti uangkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Penyiasatan struktur meliputi, paralelisme menyarankan penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai struktur gramatikal (yang menduduki fungsi yang sama) secara berurutan. Repetisi adalah bentuk gaya pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Mengutip Keraf (1985), Tarigan (1985) menyebutkan gaya inversi adalah gaya retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Tabel 1. Daftar Lagu, Pengarang, dan Tahun Terbit

NO.	Judul Lagu	Pengarang	Tahun
1	Hidup yang Sepi	Yon Koeswoyo	1971
2	Bukalah hatimu	Tonny Koeswoyo	1979
3	Gempa Asmara	Tonny Koeswoyo	1983
4	Seindah Matahari	Tonny Koeswoyo	1977
5	Penyemir Sepatu	Tonny Koeswoyo	1976
6	Nusantara Nusa Laut Biru	Yon Koeswoyo	1983
7	Kaca Biru	Nomo Koeswoyo	1979
8	Jangan Memaksakan Diri	Tonny Koeswoyo	1976
9	Kolam Susu	Yok Koeswoyo	1973
10	Angin Senja	Tonny Koeswoyo	1984
11	De Du Ron Ron	Tonny Koeswoyo	1984
12	Wit Gedang	Tonny Koeswoyo	1987
13	Jemu	Yok Koeswoyo	1976
14	Tangis Peri	Tonny Koeswoyo	1976
15	Mawar Bunga	Yok Koeswoyo	1974

Tabel 2. Penyajian Data Gaya Bahasa dan Penyiasatan Struktur

Personifikasi	Metafora/ Simile	Hiperbola	Paradoks	Paralelisme	Eufemisme	Repetisi	Inversi
1. Biarpun bulan tersenyum sendiri 2. lihatlah waktu sedang berpacu Tanpa menyapa lebih dulu 3. Dengarlah diriku Wahai engkau langit biru 4. Burung-burung 'kan bernyanyi, sayang Menghibur hati yang sedih Alam pun 'kan berseri 5.Semua berpeluk pelukan	1. Melanda batu-batu di hatimu 2. Biarlah badai bertiup Membawa sejuta duka 3. Betapa hidup ini seindah matahari 4. Bukan lautan hanya kolam susu 5. Orang bilang tanah kita tanah surga Tongkat kayu dan batu jadi tanaman	1. membawa sejuta duka 2. Terlukis wajah di langit penuh debu Wajahmu sayu kekasihku 3. gempa asmara 4. Dari jauh samar ku dengar Tangis peri kesepian Seperti suara rintihan Dalam deru angin siksa Senja mulai bergetar Sinar berkilatan	Panas terik menyilaukan walau semua mengharapkan oh sayang	1. Matahari 'kan bersinar, sayang Mendung 'kan tertiup angin Burung-burung 'kan bernyanyi, sayang Menghibur hati yang sedih Hujan pun akan berhenti, sayang Alam pun 'kan berseri	1. Dari pagi dia mencari Cahaya hidup sendiri 2. Jadilah berarti sebelum kau mau berhenti	1. Ku selalu bertemu oh selalu Penyemir sepatu 2.Yang di depan pintu Yang sedang menunggu	Mawar bunga

Nusa damai dikatulistiwa 6. Lihatlah hutan hutan rimba Melindungi kelestariannya 7. Bukit yang dulu Penuh rumput hijau Menjemput matahari Untuk yang akhir kali Lalu tunduk mengucapkan salam 8. Awan putih diam membisu 9. Desa-desa lelap tidur sunyi 10. Kail dan jalan cukup menghidupimu Tiada badai tiada topan kau temui Ikan dan udang menghampiri dirimu 11. Angin senja bawalah daku pergi 12. silir-silir angin bertiup membelai awan rindu membawa berita bahagia yang katanya akan tiba 13. Di sana semua bahagia , Derai angin di sepanjang pantai Lihatlah hutan hutan rimba Melindungi kelestariannya	6. Bukankah semua tlah berhenti hujan serta badai ini seharusnya semua mereda dan tunas pun tumbuh lagi jauhkan jariku bunga bunga yang biru walau bayangannya apalagi aroma 7. Delengen uwit gedhang kae tuwuh tentrem tanpa rame angin teka godhonge ngawe awe ijo royo ngresepake Simaken uwit gedhang kae yen wis gedhe tandang gawe tanpa pamrih kembange metu dhewe lan uwohe nyenengake Reff : Ngendi ana kang liyane sipat paring kaya ngene tanpa tanding amung paring kanggo kita lan sing kersa sapa wae 8. Kerja keras bagai kuda	Gelap dikibas terang Mendebarkan rasa					

	Dicambuk dan didera						

Gaya Bahasa

Berdasarkan kepada data yang disajikan tabel di atas dapat dipaparkan bahwa gaya personikasi sangat dominan digunakan dalam lagu-lagu Koes Plus. Personifikasi memang menjadi pengungkapan yang paling umum digunakan penulis lagu maupun puisi. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa manusia akan lebih mudah dalam membuat identifikasikan benda-benda di sekitar terhadap dirinya. Organ-organ yang kemudian mendapatkan tipe seperti manusia membuat penghayatan penulis lagu terhadap gagasan yang ingin disampaikan menjadi lebih hidup dan dapat disampaikan dengan lebih utuh kepada penerima pesan. Penghidupan aspek seperti manusia dalam lirik lagu pun lebih mengena. Pada saat burung-burung, langit, tanaman, pepohonan, angin, awan, sekumpulan desa, alam, dan waktu seperti yang terdapat dalam lagu-lagu Koes Plus pada tabel di atas menjadi seperti manusia, citra batin pengarang dengan jelas dapat termanifestasikan. Maksud dan arti pun menjadi lebih kuat untuk menyampaikan perasaan penulis.

Dominasi gaya bahasa selain personifikasi adalah metafora/simile. Kedua gaya ini mirip karena hanya penyampaiannya yang secara langsung pada metafora dan tidak langsung pada simile. Pada metafora, tidak digunakan kata laksana, bagaikan, bak, seperti, atau awalan se- untuk membandingkan dengan aspek penjelasnya. Sedangkan pada simile, kata-kata penghubung itu digunakan. Metafora atau simile yang dipilih penulis lagu di atas menjadi alat analogi yang efektif di dalam memaparkan situasi atau maksud lagu. Melalui kata-kata yang dikonstruksi, pembaca/pendengar akan dapat menarik pengetahuan atau pemahaman dari lagu yang dituliskan. Badai, batu, hujan, tunas, bunga-bunga biru, matahari, kuda, wit gedang (pohon pisang) menjadi sarana untuk memaparkan makna dari pikiran penulis. Dengan penggambaran atau analogi yang alegoris semacam itu diharapkan pembaca atau pendengar dapat mengerti isi pikiran pengarang.

Dalam lagu "Kolam Susu" diperoleh suatu gambaran alam Indonesia yang sangat kaya. Secara historis dan demografis, lagu tersebut sungguh-sungguh mencerminkan keadaan alam yang kaya raya akan sumber kehidupan sehingga diwujudkan dalam pemilihan kata yang tak lazim seperti konstruksi metafora "kolam susu" dan "tongkat kayu jadi tanaman". Di sini jelas bahwa pengarang ingin menunjukkan tingkat kesungguhan yang dialami atau yang diinginkannya.

Di dalam gaya hiperbola, kata-kata seperti sejuta duka, terlukis wajah di langit, gempa asmara, tangis peri, dalam deru angin siksa, senja bergetar memberikan nuansa suasana yang benar-benar lebih dari biasanya. Gaya eufemisme dapat dilihat dalam lagu Keroncong Penyemir Sepatu dengan pengungkapan larik //mencari cahaya hidup sendiri // memberikan rasa lebih halus dibandingkan dengan mencari nafkah hidupnya. Frasa eufemisme ini menjadi daya yang surprising dan menyedot perhatian pendengar.

Penggunaan paradoks dalam lagu Seindah Matahari seperti larik //panas terik menyilaukan walau semua mengharapkan// memberikan kontras situasi yaitu diharapkan di satu sisi, disayangkan di sisi lainnya. Paradoks ini membenarkan situasi sekaligus menjelaskan hakikat kehidupan yang memang harus diterima walaupun memberatkan. Dalam lagu "De Du Ron Ron", terdapat larik yang berbunyi /Jadilah berarti sebelum kau mau berhenti/. Larik ini merupakan pengungkapan yang lebih halus/mendalam daripada pengungkapan "jangan putus asa". Larik ini bahkan memiliki makna filosofis yang mendalam dan dapat disejajarkan dengan pengungkapan Chairil Anwar dalam puisi "Diponegoro" dengan baris /sekali berarti sudah itu mati/. Maksud dari kedua bentuk baris itu adalah hidup ini harus diberikan arti, dan jangan pernah berhenti memperoleh arti dalam hidup ini meskipun hanya sekali.

Penyiasatan Struktur

Bentuk penyiasatan struktur seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal penelitian ini meliputi bentuk paralelisme, repetisi, dan inversi. Pada larik-larik //Matahari 'kan bersinar, sayang/Mendung 'kan tertiup angin//Burung-burung 'kan bernyanyi, sayang/Menghibur hati yang sedih//Hujan pun akan berhenti, sayang/Alam pun 'kan berseri//. Larik tersebut terdiri dari beberapa kata kerja yang bentuknya sepadan yaitu bersinar dan bernyanyi; berhenti dan berseri. Struktur ini memberikan keserasian kalimat sehingga menjadi harmoni dan padu dalam deskripsi latar yang mendukung isi lagu keseluruhan.

Ada pun repetisi yang bertujuan untuk mencukupkan metrum dan menegaskan fakta adalah pada lirik //ku selalu bertemu, oh selalu//. Kata selalu yang diulang memberikan kesan untuk menyangatkan bahwa objek yang dilihatnya benar-benar terjadi dalam pengamatan penulis. Objek tersebut bukan sepintas melainkan diamati secara sungguh-sungguh dan menjadi kontempelasi penulis.

Pemaduan bunyi dalam lirik lagu sangat diperlukan untuk membentuk harmoni yang indah. Oleh karena itu, frasa bunga mawar (juga sebagai judul lagu) dibalik menjadi mawar bunga sehingga terbentuklah rima yang sama. Pertukaran ini disebut sebagai gaya inversi (susun balik).

Upaya mengkaji maksud pikiran pengarang dilakukan dengan cara menempatkan peneliti ke dalam struktur batin pengarang lagu. Hal ini di maksudkan agar hasil kajian dapat masuk di dalam isi pikiran pengarang. Dengan itu makna akan dapat dikaji secara tuntas sebagaimana diungkapkan Sobur (2001) bahwa untuk dapat memahami dengan baik, kita harus menempatkan diri pada posisi pembicara. Berkaitan dengan itu, Hardiman (2015) menguraikan secara terperinci bahwa memahami teks, penafsir harus mampu memasuki dunia mental penulis. Interpretasi adalah dialog dengan penulis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa memahami secara hermeneutik adalah upaya menangkap dunia mental yang tercermin dalam teks dengan cara menempatkan diri dalam situasi penulis. Dengan kata lain penafsir memasuki penghayatan penulis teks.

Menempatkan diri dalam situasi pengarang lagu dalam analisis ini sejalan dengan prinsip Koes Plus yaitu "Misa Solemis" yang artinya lahir dari hati akan sampai ke hati. Di sini kita mengetahui bahwa Koes Plus berkarya dengan hatinya. Maka memasuki dunia mental pengarang adalah jalan tepat untuk menarik makna lagu. Sebagai suatu contoh, lagu berjudul "Wit Gedang" seluruh lagu ini menggunakan metafora untuk menyampaikan maksud penulis. Lagu tersebut diciptakan Tonny Koeswoyo pada tahun 1987 pada saat-saat pengarang sudah sakit kanker serius dan menghadapi masa-masa kritis dalam kehidupannya. Ia menggambarkan seluruh perjalanan hidupnya dengan pohon pisang yaitu sebuah kronologi waktu-lahir, tumbuh, berkarya, dan ditebang. Buahnya dinikmati oleh siapa pun yang berkehendak. Semangat hidup Tonny Koeswoyo adalah semangat perjuangan tanpa pamrih hingga akhir hayatnya. Hidupnya benar-benar dijalankan untuk memberi. Seluruh perjalanan hidupnya itu tergambar secara jelas dan lengkap dalam lagu "Wit Gedang" yang ditulis dalam bahasa Jawa. Ikhlas sampai akhir adalah intisari lagu "Wit Gedang" ini.

Pada lagu "Jemu" peneliti memperoleh gambaran tentang situasi kejenuhan yang melanda pengarang oleh padatnya aktivitas sebagai seniman. Hampir seluruh waktunya digunakan untuk bekerja baik di dapur rekaman hingga larut malam maupun melakukan pertunjukan musik ke seluruh daerah di Indonesia. Situasi ini mendorong pengarang menciptakan lagu berjudul "Jemu" tersebut.

Memasuki dunia mental pengarang atau penghayatan batin berarti bahwa peneliti terlibat di dalam pikiran dan kesehariannya sehingga memperoleh data dan makna karya-karya. Penggunaan gaya bahasa dan penyiasatan struktur ini secara keseluruhan dikerjakan pengarang

untuk mencapai efek keindahan, memperkuat maksud, sekaligus membuka cakrawala dan memperluas pengalaman. Lagu yang memiliki ciri-ciri puisi juga mampu memberikan pengalaman kehidupan yang lebih luas sebagaimana Heidegger menyatakan seperti yang dikutip Sobur (2001) bahwa bahasa puisi lebih menggambarkan ketimbang bahasa denotatif. Ia berpotensi memunculkan ketidaktersembunyian (aletheia) disbanding bahasa deskriptif dalam pengetahuan. Bahasa puitik inilah yang sebentulnya membuka pengalaman, bukan menciutkannya.

Melalui bahasa lagu yang ditampilkan Koes Plus, pendengar/pembaca diajak untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang fenomena kehidupan. Sebagai contoh lagu "Penyemir Sepatu" yang sekilas merupakan profesi strata rendah, berhasil dianggunkan melalui sebuah lagu dengan penghalusan pengungkapan seperti /mencari cahaya hidup sendiri/. Dengan gaya bahasa yang digunakan serta penyiasatan struktur yang dikerjakan menandakan keseriusan pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasan estetika seni. Koes Plus dengan jumlah lagu yang sangat besar, popularitas yang tinggi, predikat sebagai legenda hingga penilaiannya tentang lirik lagu yang sederhana telah menunjukkan bahwa mereka memiliki sejumlah lagu dengan lirik yang bergaya bahasa tinggi yang dapat diapresiasi dan dilakukan pengkajian untuk penelitian dan pengembangan seni khususnya seni musik dan lagu.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis melalui deskripsi dan pemaparan yang telah dijabarkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari lagu yang dianalisis, gaya bahasa yang banyak digunakan pencipta lagu adalah gaya personifikasi, metafora, hiperbola, eufemisme, dan paradoks. Sedangkan gaya bahasa melalui penyiasatan struktur lainnya adalah repetisi, paralelisme, dan inversi.
2. Pengarang menggunakan gaya bahasa dan penyiasatan struktur tersebut bertujuan untuk memberikan efek estetika, mencapai kepenuhan metrum, dan untuk memperkuat pesan kepada masyarakat. Dengan pesan tersirat terutama metafora, pengarang mengajak pembaca untuk merenungkan secara lebih mendalam dengan kontinuitas waktu yang relatif lama sehingga terjalin komunikasi intens yang dialogis. Konstruksi gaya bahasa atau penyiasatan struktur yang dikonstruksi juga memerhatikan aspek kesamaan bunyi atau rima sehingga menimbulkan efek bunyi yang padu.

Daftar Pustaka

Arifin, Zaenal (2012). *Teori dan kajian wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri

Aswinarko & Bahtiar, Ahmad (2013). *Kajian puisi*. Jakarta: Unindra Press

Basrowi & Suwandi (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Creswell, John (2015). *Riset pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Darmawan, Rus (2005). *The Beatles or Koes Plus lacak jejak perjalanan & resensi lagu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Hardiman, F. Budi (2015). *Seni memahami*. Yogyakarta: Kanisius.

Keraf, Gorys (1985). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Purba, Antilan (2009). *Stilistika sastra Indonesia*. Medan: USU Press.

Sobur, Alex (2001). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suhana, Ais (2014). *Kisah dari hati, Koes Plus tonggak industri musik Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Suharianto, S (2005). *Dasar-dasar teori sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur (1985). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J (2002). *Apresiasi puisi*. Jakarta: Gramedia.